

**PENTINGNYA PENELITIAN DAN PEMAHAMAN
PERBEDAAN BUDAYA JEPANG DAN BUDAYA INDONESIA
KAJIAN *NONVERBAL COMMUNICATION***

Aji Setyanto

Sastra Jepang, Universitas Brawijaya, Malang

Email: adjie_brawijaya@yahoo.co.jp, adjie_s@ub.ac.id Telp: 081333216379

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan apa saja yang ada antara budaya Jepang dan budaya Indonesia, Kebiasaan yang berhubungan dengan komunikasi, serta Kajian *nonverbal communication*, kemungkinan kesalahpahaman apa yang akan terjadi apabila tidak bisa saling memahami perbedaan ini.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif diskriptif, dengan mengambil lokasi penelitian di Jepang dan Indonesia, dengan subyek penelitian orang Indonesia yang tinggal di Jepang, dan orang Jepang yang ada di Indonesia, untuk mendapatkan hasil yang akurat dilakukan pengambilan data melalui angket, wawancara dan pengamatan.

Dari hasil penelitian ini dapat diketahui, walaupun budaya Jepang dan budaya Indonesia merupakan *hight context culture*, terdapat perbedaan dalam kebiasaan berkomunikasi serta dalam *nonverbal communication*. Perbedaan itu antara lain: orang Indonesia mudah berkomunikasi dengan orang yang tidak dikenal, tanpa ada kepentingan sekalipun, sementara di Jepang tidak bisa bicara dengan orang yang tidak dikenal kalau tidak ada kepentingan. Adanya penimpalan kata-kata saat orang lain sedang bicara, kebiasaan suka memuji, meminta maaf dan berterimakasih dalam budaya Jepang sedang dalam budaya Indonesia tidak ada. Pemahaman tentang waktu budaya Jepang adalah *monochronic time* sedangkan Indonesia adalah *polychronic time*. Perbedaan dalam cara pandang saat bicara, budaya sentuh maupun jarak saat komunikasi. Serta kebiasaan lain yang berhubungan dengan komunikasi.

Kemungkinan kesalahpahaman yang terjadi adalah perasaan bersalah, merasa direndahkan, tidak didengarkan, takut dan bahkan marah karena sikap orang yang dihadapi tidak sesuai dengan yang diharapkan atau diduga, yang bisa berakibat fatal dalam kelanjutan komunikasi antara orang-orang yang berbudaya Indonesia dan berbudaya Jepang.

Kata Kunci : Komunikasi antar budaya, Budaya Jepang, Budaya Indonesia, pemahaman budaya, nonverbal communication,

PENDAHULUAN

Dengan adanya kesepakatan AFTA (Asean Free Trade Area) sebagai salah satu bentuk wujud realisasi perdagangan bebas di kawasan ASEAN, semakin banyak perusahaan Indonesia yang berhubungan langsung dengan perusahaan-perusahaan dari negara ASEAN lain, tak terkecuali negara Jepang¹.

Kemajuan teknologi yang sangat pesat, yang tidak bisa kita pungkiri asal perkembangannya banyak yang berasal dari negara Jepang. Kemajuan tersebut memaksa kita untuk belajar maupun menjalin kerjasama dengan pihak Jepang, baik untuk kepentingan perdagangan, alih teknologi, maupun hanya sekedar memahami *manual operation* dari produk-produk teknologi saat ini.

Berdasarkan sensus tahun 2006, jumlah perusahaan Jepang yang ada di Indonesia berjumlah 783 perusahaan², banyak menyerap tenaga kerja Indonesia baik sebagai tenaga ahli, tenaga administrasi maupun tenaga produksi di perusahaan-perusahaan tersebut. Orang-orang yang punya keterkaitan dengan perusahaan tersebut dituntut untuk mampu berkomunikasi dengan orang Jepang.

Dengan adanya perdagangan bebas, alih teknologi, maupun banyaknya perusahaan Jepang di Indonesia, maupun karena faktor yang lainnya, jumlah pembelajar bahasa Jepang di Indonesia semakin meningkat. Menurut *survey* Japan Foundation tahun 2009 jumlah pembelajar bahasa Jepang di Indonesia menempati urutan ketiga dunia, setelah Cina dan Korea yaitu 716.353 pembelajar.³

Jumlah pembelajar yang sedemikian banyaknya, akan sangat sayang sekali kalau tidak diiringi dengan sistem pembelajaran yang baik, dan hasil yang maksimal. Pentingnya tema tentang *cultural competence* dalam pembelajaran bahasa asing, sangat mendesak

¹ <http://andriaditya.wordpress.com/2007/06/21/indonesia-dan-afta/> (12 Pebruari 2013, 00.29)

² <http://garis-04.tripod.com/id26.html> (12 Pebruari 2013, 00.46)

³ Survey The Japan Foundation, 2009

sekali dalam pembelajaran bahasa Jepang. Karena menguasai bahasa tanpa pengetahuan dan pemahaman budaya, sama dengan mempunyai senjata tetapi tidak bisa menggunakan senjata tersebut dengan baik dan benar.

Menurut Birdwhistell (1970) dalam komunikasi yang dilakukan oleh 2 orang, 30% merupakan komunikasi verbal, 65 % sisanya adalah komunikasi nonverbal⁴. Sedangkan Mehrabian (1986) tingkatan dari seluruh pesan yang terkandung dalam ungkapan dan sikap, 7% adalah bahasa, 38% adalah intonasi, 55% adalah raut wajah⁵. Melihat hal tersebut peranan dari *nonverbal* dalam sebuah komunikasi adalah sangat penting.

Yang termasuk dalam *nonverbal communication* menurut Knapp (1972) adalah: 1. Raut wajah, gerakan mata, gerakan tangan, gerakan tubuh, penampilan dan lain-lain yang berhubungan dengan badan. 2. Bentuk badan, rambut, kulit. 3. Gerakan-gerakan, sentuhan, pukulan dan lain-lain. 4. Intonasi, suara tawa, suara tangis, batuk dan lain-lain. 5. Ruang kosong, jarak bicara, jarak sentuh. 6. Kosmetik, pakaian, dan barang bawaan lainnya. 7. *Furniture*, suhu udara, dan keadaan lingkungan⁶. Sedangkan Masayuki Sano (1996) menyebutkan bahwa yang termasuk dalam *nonverbal communication* adalah: 1. Gerakan (mata, *gesture*, raut wajah, perawakan) 2. Jarak 3. Penampilan 4. Suara 5. Kulit 6. Bau⁷.

Apabila komunikan dan komunikator berasal dari budaya yang berbeda, dengan mengacu pada teori diatas tdak hanya komunikasi verbal saja tetapi juga perlu adanya pengetahuan dan pemahaman terhadap komunikasi nonverbal. Begitu juga dengan komunikasi yang terjadi antara orang Indonesia dengan orang Jepang⁸.

⁴ Birdwhistell R.L. (1970) p.79

⁵ Mehrabian, Albert (1968) p. 52

⁶ Knapp,(1972) P.97-98

⁷ Sano Masayuki (1996) P.89

⁸ Dedy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, 2006, Human Communication: Konteks-konteks Komunikasi . *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya. hal.25

Perbedaan komunikasi nonverbal tersebut antara lain dalam kebiasaan mengucap salam, penimpalan dalam berbicara, pandangan mata, cara menyentuh lawan bicara, maupun kebiasaan yang berhubungan dengan masalah komunikasi. Perbedaan-perbedaan tersebut perlu diteliti, diketahui dan dipahami demi kelancaran dalam komunikasi, karena kalau tidak bisa terjadi kesalahpahaman yang fatal, yang bisa berakibat buruk dalam perkembangan kerjasama perusahaan yang juga merupakan penjabaran kerjasama antar negara.

RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Perbedaan apa saja yang ada dalam kebiasaan-kebiasaan dalam berkomunikasi khususnya *nonverbal communication* antara budaya Jepang dan budaya Indonesia?
2. Kesalahpahaman apa sajakah yang memungkinkan terjadi apabila tidak ada saling pemahaman budaya dalam komunikasi antara orang yang berbudaya Jepang dan orang yang berbudaya Indonesia?

TUJUAN

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan apa saja yang ada dalam kebiasaan *verbal communication* maupun *nonverbal communication* antara budaya Jepang dan budaya Indonesia.
2. Untuk mengetahui kesalahpahaman apa sajakah yang memungkinkan terjadi apabila tidak ada saling pemahaman budaya dalam komunikasi antara orang yang berbudaya Jepang dan orang yang berbudaya Indonesia.

MANFAAT

Manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini adalah :

1. Bagi pembelajar Bahasa Jepang adalah adanya pengetahuan dan pemahaman terhadap perbedaan budaya dalam komunikasi antara budaya Jepang dan budaya Indonesia, sehingga bisa mempelajari bahasa Jepang sekaligus bisa menggunakannya dalam komunikasi dengan baik dan benar sesuai dengan budaya bahasa tersebut.
2. Bagi Pelaku komunikasi (baik orang Indonesia yang ada di Jepang, maupun orang Jepang yang ada di Indonesia, pelaku bisnis atau ekonomi, karyawan perusahaan, pelajar dan lain-lain), pengetahuan dan pemahaman perbedaan budaya ini bisa digunakan sebagai bahan evaluasi kesalahpahaman yang selama ini pernah terjadi, serta bisa jadi referensi maupun acuan untuk bisa melakukan komunikasi dengan lebih baik dengan meminimalisasi kesalahpahaman atau miskomunikasi akibat perbedaan budaya ini.
3. Peneliti dan Pemerhati komunikasi antar budaya, pemerhati hubungan Jepang dan Indonesia, hasil penelitian ini bisa jadi referensi dalam penelitian maupun pengamatan terhadap fenomena yang terjadi dalam komunikasi orang Indonesia pada khususnya maupun hubungan Indonesia dan Jepang pada umumnya.

METODE

Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang juga disebut pendekatan investigasi karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian. Dilakukan pada objek yang alamiah maksudnya, objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada objek tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif diskriptif, dengan subyek penelitian adalah orang-orang Indonesia yang ada di Jepang, dan orang-orang Jepang yang ada di Indonesia atau pernah tinggal di Indonesia.

Untuk mendapatkan hasil yang akurat dilakukan pengambilan data melalui angket dan wawancara yang isinya berupa pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan pengalaman komunikasi dengan orang Jepang atau sebaliknya, selain itu juga diperkuat dengan referensi yang ada, sekaligus pengamatan yang peneliti lakukan.

Hasil dari angket, maupun Jawaban yang ada diklasifikasikan dengan teori komunikasi antar budaya, *nonverbal communication*, sehingga bisa dianalisa perbedaan yang ada, sekaligus bisa diketahui kemungkinan kesalahpahaman yang terjadi akibat perbedaan budaya komunikasi yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah perbedaan budaya Indonesia dan budaya Jepang yang berkaitan dan berhubungan dengan komunikasi, serta kemungkinan kesalahpahaman yang terjadi dari masing-masing perbedaan tersebut.

1. Orang Indonesia mudah bicara dengan orang yang tidak dikenal, sementara orang Jepang sulit atau tidak biasa berbicara dengan orang yang tidak dikenal.

Di Indonesia, bisa atau biasa menyapa orang yang tidak dikenal, seperti saat berada di perjalanan bis maupun kereta menyapa orang yang ada disampingnya adalah hal yang biasa. Begitu juga saat olah raga, maupun saat sedang menunggu sesuatu, menyapa orang yang ada didekatnya, sekalipun tidak kenal dan tidak punya kepentingan atau keperluan pun, orang Indonesia bisa saling bertanya dan ngobrol tentang banyak hal, seolah-olah sudah kenal lama.

Sebaliknya orang Jepang kalau tidak ada kepentingan, sulit atau tidak biasa menyapa atau bicara dengan orang yang tidak dikenal. Ketika berada di dalam bus maupun kereta atau kendaraan umum yang lain, dalam perjalanan yang panjang sekalipun, kalau yang duduk disampingnya adalah orang yang tidak dikenal maka tidak akan saling menyapa. Begitu juga saat jalan-jalan di taman, atau saat olah raga jogging dipagi hari. Kalau tidak ada orang yang dikenal, maka jarang sekali ditemukan orang yang saling sapa atau berbicara satu sama yang lainnya.

Sehubungan dengan perbedaan budaya di atas, terlihat perbedaan lain dalam beberapa hal seperti di bawah ini.

NO	HAL	INDONESIA	JEPANG
1	Berkenalan	Bisa berkenalan dengan orang lain tanpa ada yang mengenalkan, bahkan bisa menjadi teman maupun sahabat.	Orang Jepang tidak biasa berkenalan tanpa ada yang mengenalkan, sudah dikenalkan pun, ketemu berikutnya bisa saling menyapa, tetapi biasanya sulit untuk bisa ngobrol panjang.
2	Kenalan dan teman	Di Indonesia tidak begitu ada bedanya antara kenalan dan teman, begitu kenal pada umumnya menganggap kenalan tersebut adalah teman. Contohnya adalah teman dalam satu kelas yang biasanya saling kenal dan saling tahu.	Di Jepang seorang kenalan membutuhkan waktu yang lama untuk menjadi seorang teman. Sehingga di Jepang ada kalimat <i>tomodachi wo tsukuru</i> (membuat teman), dengan kata lain teman itu tidak bisa terjadi secara alami, tetapi harus diusahakan dan dibuat. Contohnya adalah diantara anggota kelas, belum tentu semua saling kenal dan menjadi teman.
3	Pergi untuk main	Di Indonesia pergi bermain ke rumah teman atau kenalan tanpa janji atau pemberitahuan sebelumnya merupakan hal yang biasa. Seperti saat sedang dinas luar kota, kalau ada teman yang tinggal di kota tersebut, kemudian tanpa pemberitahuan mampir ke rumah teman tersebut bukan merupakan hal yang aneh, bahkan mungkin teman tersebut	Di Jepang, kecuali saat diundang dalam pesta makan, atau pesta minum, bermain ke rumah teman merupakan hal yang tidak biasa. Misalnya berencana ingin bermain harus menghubungi terlebih dahulu, dan pergi ke rumah teman tanpa pemberitahuan dianggap hal yang sangat mengganggu.

		akan merasa senang, dan tidak merasa terganggu.	
4	Pesta Makan, Pesta Minum	Tidak ada kebiasaan pesta minum, tetapi ada kebiasaan pesta makan saat ada yang ulang tahun. Saat pesta tersebut semua yang hadir bisa saling ngobrol panjang lebar, dan setelah selesai pesta pun apabila ketemu akan saling sapa satu sama lain.	Saat pesta makan , maupun pesta minu, bisa ngobrol banyak dan panjang lebar satu sama lain, tetapi saat ketemu lagi dilain tempat, memang ada yang masih mau menyapa, tetapi tidak sedikit yang tidak saling menyapa seolah-olah tidak kenal danbelum pernah ketemu sebelumnya.
5	Orang-orang yang bekerja di tempat yang sama	Merupakan hal biasa merasa sebagai teman dan mempunyai hubungannya baik dengan orang-orang sekerja atau satu tempat kerja.	Bekerja di tempat yang sama pun, sulit untuk menjadi teman, bahkan ada yang tidak tahu namanya. Hafal wajahnya sekalipun, saat ketemu selain di tempat kerja, banyak orang yang tidak saling sapa.
6	Tetntang hal pribadi seperti masalah keluarga	Pertama ketemu sekalipun, dengan mudah menanyakan masalah keluarga atau masalah pribadi yang lainnya, yang biasanya juga dengan mudah dijawab.	Kalau belum merasa sebagai teman, tidak biasa sulit saling menanyakan masalah pribadi seperti masalah keluarga, maupun masalah yang lainnya.
7	Ngobrol	Orang Indonesia banyak yang memanfaatkan waktu luang atau waktu kosongnya untuk bicara, atau ngobrol dengan orang lain. Karena itu banyak dijumpai sekelompok orang yang sedang ngobrol.	Di Jepang banyak orang yang tidak tahu dan tidak saling kenal sekalipun tinggal berdekatan maupun tinggal dalam satu apartemen. Banyak orang yang merasa kalau tidak ada kepentingan atau keperluan tidak perlu bicara. Sehingga, kecuali dalam situasi kerja, jarang ditemui orang ngobrol.

Akibat pengaruh perbedaan di atas, orang-orang Indonesia yang datang ke Jepang, dan menginginkan mendapatkan teman orang Jepang merasa sulit mendapatkan teman. Misalnya ada kenalan pun, seolah-olah ada dinding tebal yang membentengi hubungan maupun komunikasi yang terjadi. Karena itulah banyak orang yang merasa kesepian karena tidak punya teman bicara atau teman ngobrol.

Sebaliknya bagi orang Jepang yang ada di Indonesia, pada awalnya sering merasa ketakutan, karena sering disapa dengan orang yang tidak dikenal, yang

mungkin akan melakukan tindakan kejahatan maupun hal buruk lainnya. Apalagi dengan kebiasaan orang Indonesia yang sering menanyakan masalah pribadi. Karena bagi orang Jepang identitas pribadi merupakan rahasia yang tidak sembarangan orang boleh tahu, karena takut disalahgunakan, atau menjadi sasaran tindakan kejahatan.

2. Respon saat orang lain sedang berbicara

Orang Indonesia tidak biasa menimpali orang lain yang sedang berbicara dengan kata-kata tertentu.

Orang Indonesia ketika berbicara dengan orang lain, mendengarkan lawan bicara sampai selesai kemudian baru ganti berbicara, Karena menimpali dengan ucapan hal itu mengisyaratkan ingin menyela atau dengan kata lain " Hentikan bicara Anda", "Saya ingin bicara". Karena itulah apabila ada yang mengeluarkan suara / menyela / menimpali orang lain yang sedang berbicara apalagi orang yang kedudukannya lebih tinggi, hal itu merupakan hal yang dianggap tidak sopan.

Orang Jepang menimpali pembicaraan orang lain dengan ucapan-ucapan tertentu yang disebut dengan *aizuchi* (*hai, un, ee* dan lain-lain, yang pemakaiannya disesuaikan dengan situasi dan isi pembicaraan)

Berbeda dengan Indonesia, di Jepang menimpali pembicaraan orang lain merupakan hal yang sangat penting, karena hal tersebut menandakan yang bersangkutan mendengarkan apa yang dibicarakan oleh lawan bicara. Apabila ada yang sedang bicara dan yang mendengarkan tidak menimpali dengan kata-kata *aizuchi* maka orang yang sedang berbicara akan menganggap "lawan bicara tidak mendengarkan" atau "lawan bicara tidak mengerti isi pembicaraan" dan sehingga ada yang mengulangi pembicaraannya lagi.

Saat orang Indonesia dan orang Jepang berkomunikasi, apabila salah satu pihak tidak ada yang memahami terhadap budaya yang berbeda dan cenderung berlawanan ini, maka rawan sekali terjadi kesalahpahaman.

3. Kebiasaan meminta maaf, berterima kasih, dan memuji orang lain

Dalam hal kebiasaan meminta maaf, berterima kasih dan memuji, budaya orang Indonesia berbeda dengan budaya Jepang. Saat terjadi sesuatu dan kemudian salah satu pihak seharusnya mengucapkan minta maaf ataupun berterima kasih, orang Indonesia juga segera mengucapkan hal tersebut, tetapi pada umumnya hanya sekali saja, tidak berkali-kali, saat bertemu berikutnya pun tidak mengucapkannya lagi. Contohnya saat menerima oleh-oleh dari teman, saat itu juga mengucapkan "terima kasih" tetapi saat ketemu berikutnya kebanyakan tidak mengucapkan lagi.

Orang Indonesia juga tidak begitu mudah mengucapkan "pujian" kepada orang lain. Dengan kata lain, terhadap sesuatu yang tidak benar-benar dianggap hebat, maka tidak segera memuji hal tersebut.

Berkaitan dengan makananpun juga demikian kalau makanan yang dimakan dirasa tidak enak, maka yang bersangkutan tidak akan bilang enak. Sebaliknya untuk perbaikan atau supaya bisa membuat masakan yang enak, tidak jarang orang Indonesia memberikan masukan dan mengatakan hal yang sesungguhnya. Seperti misalnya pergi ke restoran, maka akan mengatakan rasa masakan yang sesungguhnya kepada pemilik atau pegawai restoran. Hal positif yang bisa diambil dari sini adalah pemilik restoran mengetahui kekurangan dari masakannya sehingga bisa membuat masakan yang lebih enak dari masakan sebelumnya. Hal negatifnya adalah ada kemungkinan pemilik restoran tersebut merasa tidak nyaman dengan masukan atau kritikan tersebut.

Berbeda dengan orang Indonesia, orang Jepang merupakan masyarakat yang dengan mudah mengucapkan ungkapan terima kasih, permintaan maaf, maupun memuji orang lain. Ucapan terima kasih dan permintaan maaf minimal diucapkan lebih dari dua kali. Contohnya saat menerima oleh-oleh dari orang lain, pasti akan mengucapkan terima kasih tidak hanya sekali, bahkan tidak sedikit orang yang mengucapkannya berkali-kali. Saat ketemu lagi dilain kesempatan akan mengucapkan terima kasih kembali.

Orang Jepang mudah sekali memuji orang lain. Hal ini dilakukan untuk menghormati orang lain, juga memuji sekaligus menghargai orang lain yang telah berusaha. Sudah tentu untuk membuat lebih baik, selalu ada orang yang memberikan masukan maupun kritikan. Tetapi sebelum mengucapkan hal tersebut pasti selalu diikuti dengan pujian terlebih dahulu.

Berkaitan dengan makanan orang Jepang pasti akan segera mengucapkan "enak", "lezat". Sisi positifnya adalah pembuat makanan akan merasa senang, dan bersyukur karena masakannya dibilang enak. Sisi negatifnya adalah bahwa apakah benar para pelanggan atau orang yang makan masakan tadi benar-benar merasa bahwa masakannya enak?

Oleh karena itu, orang Indonesia yang berkomunikasi dengan orang Jepang, banyak yang belum bisa melakukan tiga hal tersebut, (berterima kasih, minta maaf, memuji). Dan kemungkinan berikutnya adalah akan mengatakan segala sesuatu apa adanya, seperti rasa masakan yang tidak enak akan melukai perasaan orang Jepang.

4. Kontak mata (*eye contact*)

Untuk beberapa budaya, gerakan mata atau (*eye contact*) merupakan hal yang penting dalam komunikasi, karena mata menunjukkan perhatian, ketertarikan, juga bisa menunjukkan tanda awal pembicaraan atau akhir pembicaraan⁹.

Pada awalnya orang Indonesia juga tidak memandang lawan bicara saat sedang berkomunikasi, tetapi orang Indonesia saat ini pada umumnya berbicara dengan 60 persen memandang mata lawan bicara, hal ini dilakukan karena apabila pembicara tidak memandang mata lawan bicara bisa diartikan "tidak begitu ingin berbicara dengan pendengar". Sebaliknya apabila pendengar tidak memandang pembicara, maka pembicara bisa menganggap bahwa pendengar "tidak memperhatikan atau tidak ingin mendengarkan pembicaraan pembicara"¹⁰.

Kebanyakan orang Jepang pada umumnya berbicara dengan tidak memandang mata lawan bicara, atau memandang ke arah lain¹¹. Berkaitan dengan perbedaan ini, orang-orang Indonesia yang datang di Jepang merasakan adanya perasaan yang tidak enak saat berbicara dengan orang Jepang yang tidak mau memandang atau pandangannya ke arah yang lain. Dan lagi, ketika berbicara dengan orang Jepang sebaiknya harus memandang atau tidak, adalah satu masalah yang membingungkan.

5. Gesture

Gesture adalah gerakan-gerakan yang memiliki arti tertentu seperti halnya kata-kata yang salah satu penggunaannya adalah untuk menekankan arti dari sebuah pembicaraan maupun yang lainnya yang menyesuaikan dengan situasi tertentu¹².

⁹ Sano Masayuki (1996) P.90

¹⁰ Agus Mulyanto (2011)

¹¹ Sakamoto, Nancy and Reyko Naotsuka. (1982) P.18

¹² Sano Masayuki (1996) P.90

Bagi orang yang sedang tinggal di suatu wilayah yang bahasa dan budayanya berbeda, *gesture* merupakan salah satu alat komunikasi yang bisa digunakan. *Gesture* merupakan salah satu bagian dari budaya, ada *gesture* yang sama antara budaya satu dengan budaya yang lain, tetapi karena *gesture* yang berbeda juga tidak sedikit dan ada kemungkinan salah mengerti maka harus saling berhati-hati.

Contoh perbedaan *gesture* antara budaya Indonesia dan budaya Jepang diantaranya adalah *gesture* yang menunjuk pada kata atau berarti "saya", "uang", dan "makan". Ketika ingin mengungkapkan kata "saya" menggunakan *gesture* orang Jepang akan menunjuk hidungnya sendiri, sedangkan orang Indonesia menunjuk dadanya sendiri. Ketika ingin mengungkapkan kata "uang" orang Jepang akan membentuk lingkaran menggunakan ibu jari dan jari telunjuk, orang Indonesia akan menggesek-gesekkan ibu jari dengan jari telunjuk dan jari tengah. Dan saat mengungkapkan kata "makan" karena orang Jepang terbiasa makan dengan sumpit maka dengan tangannya akan membentuk sumpit kemudian didekatkan ke mulut, sementara orang Indonesia yang karena pengaruh ada kebiasaan makan dengan tangan, akan membentuk tangannya seolah-olah mau makan dan didekatkan ke mulut¹³.

6. Raut Muka

Manusia mempunyai perasaan sedih, gembira, marah dan lain-lain, dan merupakan hal yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan suku, ras, maupun bahasa. Tetapi, perasaan yang sama sekalipun cara menampilkan atau mengungkapkan perasaan tersebut berbeda menurut budaya masing-masing¹⁴. Karena itu, buat orang yang berbeda budaya membaca raut muka merupakan hal yang sulit.

¹³ Muhammad Handi Gunawan, S.Pd, (2001)

¹⁴ Sano Masayuki (1996) P.91

Orang Indonesia dikatakan mempunyai raut wajah yang ceria, dan menurut data *The Smiling Report 2009* Orang Indonesia merupakan negara yang penduduknya paling banyak tersenyum diantara 66 negara lain di dunia¹⁵.

Orang Jepang dikatakan tidak begitu bisa menampilkan raut wajah yang menggambarkan perasaan. Dan hal itulah yang menjadi penyebab sering terjadinya kesalahpahaman tentang orang Jepang di masyarakat dunia. Jepang mempunyai aturan yang telah lama ada dalam bertingkah laku, serta mempunyai aturan-aturan khusus terutama yang berhubungan dengan kesopanan. Dalam bertingkah laku ataupun gerakan-gerakan dalam komunikasi di Jepang ada pembagian aturan yang jelas dalam situasi "Umum" (*kou*) dan situasi "Saya" (*shi* atau *watashi*) , dimana pengungkapan perasaan raut muka dalam situasi umum sangat terbatas¹⁶.

7. Jarak dan sentuhan

Personal space adalah jarak dimana jarak kedekatan lawan bicara dengan diri sendiri masih bisa diterima, dan menunjuk pada wilayah kosong disekitar diri sendiri. Apabila orang lain masuk pada wilayah ini, maka akan menimbulkan perasaan tidak nyaman maupun perasaan negatif lainnya. Tetapi kalau yang masuk wilayah tersebut adalah orang yang disukai atau orang yang dekat, maka akan tetap bisa diterima dengan baik. Hall membagi jarak dengan lawan bicara menjadi 4:

1. Jarak intim (*intimate distance*) : 0cm~45cm
2. Jarak pribadi (*personal distance*) : 45cm~120cm
3. Jarak sosial (*social distance*) : 120cm~350cm
4. Jarak Umum (*public distance*) : 350cm lebih

¹⁵ Veronica Boxberg Karlsson (2009)

¹⁶ Sano Masayuki (1996) P.91

Jarak yang tepat antara diri sendiri dan lawan bicara berbeda tergantung budaya masing-masing, yang juga berhubungan dengan kebiasaan menyentuh bagian tubuh dari lawan bicara. Jarak ini juga terbagi-bagi tergantung siapa yang menjadi lawan bicara.

Saat melakukan komunikasi dengan orang lain, orang yang berbudaya Jepang termasuk orang yang tidak biasa menyentuh bagian tubuh lawan bicara, dengan kata lain apabila dibandingkan dengan Indonesia kuantitas nya sangat sedikit. Di Indonesia dengan orang yang baru dikenalpun tidak sedikit orang yang berbicara sambil menyentuh bagian tubuh orang lain, seperti memegang bahu, menarik tangan dan yang lainnya.

Tetapi ada hal yang menarik yang berlawanan dengan hal tersebut, yaitu bahwa di Jepang memegang kepala anak kecil maupun teman adalah hal yang biasa, sedang di Indonesia hal itu merupakan hal yang sangat tidak baik dan tidak sopan di Indonesia. Hal ini dikarenakan bahwa bagi orang Indonesia, kepala merupakan bagian terpenting dari tubuh manusia¹⁷.

Berkaitan dengan hal ini apabila salah satu pihak tidak memahami hal ini, seperti halnya menyentuh lawan bicara yang berbudaya Jepang, atau sebaliknya orang Jepang menyentuh kepala orang Indonesia, maka akan terjadi kesalahpahaman yang bisa berakibat pertengkaran atau hal buruk lainnya.

8. Konsep Waktu

Konsep waktu yang ada dalam komunikasi antara budaya adalah "Waktu monokronik" (*monochronic time*) bahwa pelaksanaan segala sesuat berdasarkan jadwal yang sudah dibuat, dan "Waktu Polikronik" (*polychronic time*) yang lebih

¹⁷ Canada Foreign Affairs (2010) P. 3

mementingkan hubungan manusia dan hal-hal lainnya dibandingkan dengan jadwal yang sudah ada. Jepang termasuk negara yang berpola pikir *monochronic time*, sedangkan Indonesia cenderung kepada *polychronic time*¹⁸. Dalam hal ini orang Indonesia lah yang harus berhati-hati, karena apabila terjadi keterlambatan, bisa menimbulkan ketidakpercayaan, rasa marah dan lain sebagainya.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian di atas perbedaan-perbedaan antara budaya Indonesia dan budaya Jepang terutama yang berhubungan dengan kebiasaan berkomunikasi, dan yang terkait dengan *nonverbal communication* adalah sebagai berikut.

1. Orang Indonesia mudah bicara dengan orang yang tidak dikenal, sementara orang Jepang sulit atau tidak biasa berbicara dengan orang yang tidak dikenal.
2. Respon saat orang lain sedang berbicara, orang Indonesia tidak biasa menimpali orang lain yang sedang berbicara dengan kata-kata tertentu sedangkan orang Jepang menimpali pembicaraan orang lain dengan ucapan-ucapan tertentu yang disebut dengan *aizuchi*.
3. Orang Jepang biasa meminta maaf, berterima kasih dan memuji, sedangkan orang Indonesia juga mengucapkan terima kasih dan minta maaf, dan memuji tetapi tidak sesering atau semudah yang dilakukan oleh orang Jepang pada umumnya.
4. Orang Indonesia pada umumnya berbicara dengan 60 persen memandang mata lawan bicara, kebanyakan orang Jepang pada umumnya berbicara dengan tidak memandang mata lawan bicara, atau memandang ke arah lain.
5. Ada perbedaan *gesture* antara budaya Indonesia dan budaya Jepang diantaranya adalah *gesture* yang menunjuk pada kata atau berarti "saya", "uang", dan "makan".

¹⁸ Okada Akihito (2010)

6. Orang Indonesia dikatakan mempunyai raut wajah yang ceria, Jepang mempunyai aturan yang telah lama ada dalam bertingkah laku, dalam situasi "Umum" (*kou*) dan situasi "Saya" (*shi* atau *watashi*) , dimana pengungkapan perasaan raut muka dalam situasi umum sangat terbatas.
7. Di Idonesia dengan orang yang baru dikenalpun tidak sedikit orang yang berbicara sambil menyentuh bagian tubuh orang lain, Orang yang berbudaya Jepang termasuk orang yang tidak biasa menyentuh bagian tubuh lawan bicara.
8. Jepang termasuk negara yang berpola pikir *monochronic time*, sedangkan Indonesia cenderung kepada *polychronic time*.

Dari perbedaan perbedaan yang ada tersebut apabila ada ketidaktahuan atau ketidakpahaman dari salah satu pihak maupun kedua belah pihak hal-hal yang mungkin terjadi adalah adanya kesalahpahaman yang ringan, salah penilaian terhadap lawan bicara, salah penangkapan pesan, terjadi saling tidak menghormati, serta munculnya perasaan kesepian, ketakutan, risih, bingung, marah, rasa saling tidak percaya dan perasaan lain yang negatif yang efeknya bisa fatal apabila hal itu berhubungan dengan suatu bisnis atau hal yang besar.

Untuk itu penelitian, pengetahuan dan pemahaman terhadap budaya Jepang bagi orang Indonesia atau sebaliknya, sangat dibutuhkan untuk memperlancar komunikasi sekaligus meminimalisasi kesalahpahaman yang mungkin selama ini terjadi. Sekaligus hal ini juga ikut memelihara keberlangsungan hubungan antara Jepang dan Indonesia dalam segala bidang.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Mulyanto (2011), "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepemimpinan Guru Dalam Pembelajaran, Karakter Kesantunan Dalam Ekspresi Nonverbal"

- Anto Satriyo Nugroho (2006), "Perbandingan Budaya Indonesia dan Jepang" , Nagoya International Center
- Argyle. (1975). *Bodily Communication*. New York. International University Press
- Birdwhistell R.L.. (1970). *Kinesics and Context*. Philadelphia. University of Pennsylvania Press
- Christian Skoda (2007) "55 Nations – Stereotypes that will Ruin or Make your Day" , International Institute of Social Studies of Erasmus University Rotterdam
- Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, 2006, Human Communication: Konteks-konteks Komunikasi . *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*.. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Foreign Affairs and International Trade Canada Web, Cultural Information- Indonesia, <http://www.intercultures.gc.ca> (30 September 2010)
- http://www.leadcreate.co.jp/psn/e-learning/eh_ibunka_c/ic02_04.swf
- <http://andriaditya.wordpress.com/2007/06/21/indonesia-dan-afta/> (12 Pebruari 2013)
- <http://garis-04.tripod.com/id26.html> (12 Pebruari 2013)
- Kim Geung Seob (2009) "Komunikasi Antara Budaya Korea Dan Indonesia: Kajian tentang Perilaku Masyarakat Korea dan Jawa", Pusat Studi Korea UGM
- Knapp, Mark. (1972). *Nonverbal Communication in Human Interaction*. New York. Rinehart and Winston
- Mehrabian, Albert. (1968). *Psychology Today. Volume II: Communication Without Words*.
- Muhammad Handi Gunawan, S.Pd (2001) "Non-Verbal Communication: The "Silent" Cross-Cultural; Contact With Indonesians"
- Naoka Maemura (2009) "A qualitative investigation of trainees' adjustment in Japan: A case study of trainees from Indonesia, (Serial No.54) US-China Education Review, USA
- Okada Akihito (2010) " Ibunka komyunikeeshonron ~ Rikai to Kouryu o susumeru tame no sukiru o manabu", Kouza shirabasuu, Tokyo Gaikokugo Daigaku
- Porter and Samovar. (1976). *Intercultural Communication: A Reader*. (2nd ed.). Belmont, CA: Wadsworth.
- Prosser. (1978). *The Cultural Dialogue: An Introduction to Intercultural Communication*. Boston: Houghton Mifflin.
- Sakamoto, Nancy and Reyko Naotsuka. (1982). *Polite Fiction: Why Japanese and Americans Seem Rude to Each Other*. Kinseido
- Sano Masayui (1996) "Ibunka no Sutoratejii 50 no Ibunkateki topikku o shiten ni shite", Tokyo, Taishuukanshoten.
- The Japan Fondation Survey , 2009
- Veronica Boxberg Karlsson (2009) "The Smiling Report 2009 shows that the trend continues downwards"